

**Pola Pembinaan Akademi Sepak Bola Satria Kencana Serasi Di Kabupaten Semarang****Ronang Fandy Achmad^{1✉}, Cahyo Yuwono²**Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²**History Article**

Received : 15 January 2021
Accepted : February 2021
Published : June 2021

Keywords

Patterns; Coaching;
Football

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Pembinaan Akademi Sepak Bola Satria Kencana Serasi di Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian pengelola, pelatih, atlet. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi untuk membandingkan hasil dari pengumpulan data. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan akademi sepak bola satria kencana serasi kurang baik, Pemasalan sudah diterapkan dengan baik, pembibitan di akademi dengan cara mencari bibit-bibit muda pada waktu SMP, pengorganisasian kurang baik karena kurangnya tanggung jawab pada pekerjaan, pendanaan belum sesuai yang di inginkan sarana dan prasarana kurang terawat baik. Program latihan terprogram baik. Disimpulkan bahwa pola pembinaan akademi sepak bola satria kencana serasi kurang baik karena pembibitan dan pembinaan tidak dimulai sejak dini, sarana dan prasarana belum layak untuk pertandingan, pendanaan yang kurang.

Abstract

The purpose of this study was to determine the pattern of fostering the Satria Kencana Serasi Football Academy in Semarang Regency. The method used is a qualitative method with research subjects as managers, coaches, athletes. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The technique of checking the validity of the data uses triangulation to compare the results of data collection. Data analysis used data reduction, data presentation to draw conclusions. The results showed that the development of the Kencana football academy was poorly matched, the distribution was well implemented, the nursery at the academy by looking for young seeds during junior high school, poor organization because lack of responsibility for work, funding is not what is desired, facilities and infrastructure are not well maintained. Good programmed training program. It was concluded that the pattern of coaching the Kencana Satria football academy was not well matched because the coaching nurseries did not start early, the facilities and infrastructure were not yet suitable for competitions, and insufficient funding.

How To Cite:

Achmad, R. F., & Yuwono, C., (2021). Pola Pembinaan Akademi Sepak Bola Satria Kencana Serasi Di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 65 – 71.

✉ Corresponding author :

E-mail: Ronangfandy9@gmail.com

© 2021 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2723-6803
e-ISSN-

PENDAHULUAN

Olahraga saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, olahraga telah menjadi salah satu gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dunia sekarang. Tujuan seseorang berolahraga bermacam-macam, ada yang untuk sekedar mengisi waktu, rekreasi, kesehatan, kebugaran ataupun pencapaian prestasi mengharumkan nama bangsa.

Latihan olahraga merupakan aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan mempertahankan kesehatan jasmani dan rohani, serta dilakukan berkali-kali dengan menambah beban yang bertambah (Salim and Nurrohmah, 2013).

Tujuan melakukan Shooting adalah mengarahkan bola pada sasaran atau gawang yang bertujuan untuk mencetak poin/angkat dengan diakhiri gol (Rustendi, E., Hamdy, M.R., & Hakim, 2014). Kata pembinaan berarti proses, cara membina untuk pembaharuan dan penyempurnaan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai yang di inginkan atau tujuan yang di inginkan (ABATI, 2017).

Pembinaan mempunyai definisi yaitu salah satu yang telah di eksplorasi secara aktif di literatur, dengan cara yang tidak di temukan dalam pendampingnya, pembinaan yang berada dan khas inervensi terhadap organisasi lain seperti pendampingan, konseling , karir, dalam pandangan kami bahwa pembinaan memiliki banyak kesambungan tumpang tindih dengan banyak intervensimu (Passmore, Peterson and Freire, 2012)

Pembinaan yang dimaksud adalah pencapaian prestasi olahraga yang meningkat, pembinaan prestasi olahraga tidak dilakukan secara instan maka dari itu pembinaan harus dilakukan melalui proses yang benar melalui tahap demi tahap (Arianti and Oelviani, 2013). Pencapaian prestasi puncak sepak bola dapat dicapai melalui proses pembinaan yang teratur, terencana, sistematis dan berkesinambungan. Keberhasilan dalam proses pembinaan sangat bergantung pada klub yang pembinaanya sangat terstruktur (Muryadi, 2015).

Pembinaan sepak bola dapat dimulai pada usia dini, usia mulai melakukan aktivitas olahraga, dan dimulai pada mulai usia 6-14 tahun. Usia tersebut menunjukkan pada proses pembinaan dimulai pada usia sekolah, karena olahraga berbasis sekolah merupakan dasar untuk pembinaan yang baik (Martin Sudarmono, Mohamad Annas, 2018). Dalam usaha pembinaan prestasi olahraga diperlukan

unsur pendukung yang sangat vital salah satu unsur tersebut yaitu pelatih dan keluarga, karena pelatih yang berpendidikan dan mempunyai sertifikat yang dapat memahami bagaimana proses membina sepak bola yang benar (Utama, Martha Wira, Bayu Insanisty, 2019).

Pemasalan berasal dari kata masal, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak. Sedangkan pemasalan olahraga secara khusus merupakan suatu upaya untuk menanamkan dasar-dasar keterampilan gerak dalam mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik, mental yang sehat dan kuat untuk di kembangkan dalam mencapai prestasi yang tinggi dan di inginkan. Tujuan pemasalan yaitu 1). Membina dan meningkatkan kesegaran jasmani, 2). Pembentukan watak atau kepribadian, 3). Meningkatkan kesegaran rohani dan yang terakhir, 4). Menanamkan dasar –dasar keterampilan gerak dalam usaha pencapaian prestasi yang tinggi (Supriyanto, 2005).

Pembibitan olahraga adalah wadah awal pengembangan prestasi atlet secara kecabangan yang merupakan hasil dari pengembangan bakat. Dengan demikian, pembibitan olahraga fokus pada anak usia 14-16 tahun yang berpotensi olahraga pada masing – masing daerah (Akhmad, 2012). Pembibitan olahraga merupakan salah satu tahap penting dalam pembinaan olahraga prestasi, dan tanpa adanya pembibitan olahraga yang tersistem dengan baik maka pencapaian prestasi akan susah tercapai. Maka dari itu sistem pembibitan adalah cara yang terbaik untuk membentuk pondasi yang kuat, menuju ketahap selanjutnya ke tahap prestasi yang tinggi (Iskandar, Yane and Dewi, 2018).

Usaha pencapaian prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penompang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditompang oleh faktor internal yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal (Djoko Pekik Irianto, 2002:8-11).

Organisasi yang ambisius memisahkan diri unit eksplorasi dari tradisional mereka unit, mendorong mereka untuk mengembangkannya memiliki proses, struktur, budaya yang unik. Tetapi mereka juga mengoordinasikan ini dengan erat unit baru dengan organisasi yang ada di tingkat manajemen (Maier, 2015).

Aspek lain yang mendapat perhatian dalam praktik pelatihan adalah informasi mengenai perbedaan individu pengaruh dalam

tuntutan fisik yang di utamakan dalam team sangat berpengaruh dalam pertandingan, karena fisik mempengaruhi pada saat pertandingan di mulai (Bangsbo, Mohr and Krustup, 2006).

Proses pendampingan, bagi banyak pelatih merupakan faktor kunci dalam pembelajaran bagaimana melatih, bahkan proses refleksi yang mana sering di kutip sebagai cara untuk belajar pengalaman (Werthner and Trudel, 2006). Keyakinan pribadi atlet tentang dirinya sendiri kompetensi dan psikosial yang dirasakan masih ada lingkungan memainkan peran penting dalam cara dia bergaul dan berteman harus milih – memilih, karena usia remaja masih dalam usia yang sangat labil untuk atlet dalam usia akademi (Kristiansen, Halvari and Roberts, 2012).

Berdasarkan observasi akademi sepak bola satria kencana serasi di Kabupaten semarang bahwa pola pembinaan masih kurang baik karena kurangnya tanggung jawab pada pekerjaan, sarana dan prasarana masih kurang layak, pendanaan masih belum sesuai seperti yang diinginkan, pemasukan dana yang kurang menjadi penghambat program latihan dan gizi pemain belum tercukupi. Dan program latihan sudah terprogram dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan akademi sepak bola satria kencana serasi di kabupaten semarang.

METODE

Dalam hal ini penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian survei. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Berdasarkan karakteristik data yang diperoleh peneliti ini maka metode yang di gunakan untuk menggali seluruh data yang diperlukan oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan mendiskripsikan, yaitu menguraikan dan memaparkan tentang pola pembinaan akademi sepak bola satria kencana serasi di Kabupaten Semarang.

Populasi keseluruhan penelitian ini adalah akademi sepak bola satria kencana serasi di Kabupaten Semarang, dengan sampel yang diambil 4 orang. Yaitu 1 orang pengelola, 1

orang pelatih, 2 orang pemain/atlet pada pada akademi sepak bola satria kencana serasi di Kabupaten Semarang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, dalam tahap ini adalah untuk mengetahui permasalahan awal sebelum melakukan penelitian, wawancara (interview) dalam tahap ini adalah peneliti ingin mendapatkan informasi tentang permasalahan yang diteliti, dokumentasi adalah sebagai data pelengkap.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Metode
Pola Pembinaan Sepak bola Akademi Satria Kencana Serasi (SKS)	Pembinaan Organisasi Sarana dan Prasarana	Pemasalahan Pembibitan Prestasi Sejarah klub Kepengurusan Kelengkapan Sarana dan Prasarana Kondisi Sarana Dan Prasarana Sumber Pendanaan Pengelolaan Dana Laporan Keuangan Perencanaan Program latihan Tahapan Dalam Program Latihan	

- W : Wawancara
- O : Observasi
- D : Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berupa pengamatan sebagai instrumen.

Pertanyaan tersebut berisi tentang peristiwa yang digambarkan, maka observasi

yang dilakukan yaitu melakukan observasi ke pihak atau karyawan yang bekerja di tempat tersebut. Selanjutnya menggunakan metode wawancara langsung yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan interview sebagai alat. Dalam penelitian ini yang menjadi terwawancara adalah pengelola akademi, pelatih akademi, pemain/atlet sepak bola. selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Karena metode dokumentasi bisa menjadi bukti nyata data-data masa lalu yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Pemeriksaan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai objek pendukung. Objek yang diteliti meliputi pembinaan atlet, organisasi, sarana dan prasarana, Program latihan. Adapun subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1 pengurus, 1 pelatih, dan 2 atlet. Berdasarkan hasil wawancara dan perolehan dokumen pada pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola di Kabupaten Semarang sudah mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Djoko Pekik Irianto (2002:27).

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Mulai dari pemassalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi.

Langkah awal pelaksanaan pembinaan prestasi yang diambil adalah pemassalan yang mana nantinya akan memunculkan minat dan bibit atlet yang memiliki bakat dalam rangka mencapai prestasi terbaik. Untuk strategi pemassalan cabang olahraga sepak bola di akademi sepak bola satria kencana dilakukan dengan interaksi langsung. Dengan melihat ketika ada turnamen dan event – event sepak bola. Tujuan pemassalan yaitu 1). Membina dan meningkatkan kesegaran jasmani, 2). Pembentukan watak atau kepribadian, 3). Meningkatkan kesegaran rohani dan yang terakhir, 4). Menanamkan dasar –dasar keterampilan gerak dalam usaha pencapaian prestasi yang tinggi (Supriyanto, 2005).

Pembibitan di akademi sepak bola satria kencana serasi dilakukan mencari bibit-bibit muda pada waktu SMP dengan cara melihat pada event POPDA dll. Pembibitan olahraga merupakan salah satu tahap penting dalam pembinaan olahraga prestasi, dan tanpa adanya pembibitan olahraga yang tersistem dengan baik maka pencapaian prestasi akan susah tercapai. Maka dari itu sistem pembibitan adalah cara yang terbaik untuk membentuk pondasi yang kuat, menuju ketahap selanjutnya ke tahap prestasi yang tinggi.

Usaha pencapaian prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penompang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditompang oleh faktor internal yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal.

Prestasi di akademi sepak bola satria kencana serasi naik turun performanya,di karenakan program latihan dan pendanaan dan sarana kurang memadai. Jadi pembinaan yang maksimal dapat di capai dengan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan dalam pencapaian prestasi puncak atlet yang optimal, juga diperlukan latihan intensif dan kadang menimbulkan rasa bosan. Jika hal itu terjadi maka akan menurunnya prestasi yang di capai, untuk itu perlunya pencegahan dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi.

Berdasarkan penelitian di akademi sepak bola satria kencana serasi pembinaan kurang baik dan kurang terprogram akan tetapi masalah pendanaan dan faktor sarana menjadi penghambat program pembinaan dan menjadi tidak stabil prestasi di akademi sepak bola satria kencana serasi. Walaupun akademi ini sudah mencetak atlet – atlet yang berbakat dan berprestasi contohnya ridho syuhada putra usia - 16 tahun tahun ini 2020 mengikuti garuda select dan masih banyak atlet yang sudah membanggakan akademi satria kencana serasi di kabupaten semarang.

Dari organisasi pengurus sendiri belum ada sponsor yang menjalin kerja sama dalam mendukung dan menyokong kebutuhan dana yang di butuhkan seperti konsumsi atlet, transport atlet dan pelatih serta pengupayaan sarana dan prasaranayang memadai untuk pembinaan prestasi.

Sedangkan menurut wawancara di akademi sepak bola satria kencana serasi organisasi akademi itu sendiri di katakan sudah

layak sepertinya belum dan juga di katakan belum layak sepertinya sudah, karena masalah pendanaan yang kurang jadi mengakibatkan melambatnya program latihan dan kerja pelatih menjadi malas – malasan.

Dari organisasi pengurus sendiri belum adanya sponsor menjalin kerja sama dalam mendukung dan menyongkong kebutuhan dana yang digunakan. Pendanaan yang sangat minim mengakibatkan berpengaruh pada pelaksanaan program latihan seperti konsumsi atlet, transport atlet dan pelatih, serta pengupayaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembinaan prestasi. Pendanaan kegiatan perbulannya sering mengalami penundaan seperti anggaran pelaksanaan program latihan, honor pelatih, konsumsi, koordinasi, kesejahteraan, uang transportasi, dan koordinasi penunjang pembinaan. Hal ini menyebabkan penundaan pelaksanaan program latihan.

Faktor eksternal atlet dalam proses pencapaian maksimal yang lain adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam olahraga prestasi keadaan fasilitas, sarana dan prasarana olahraga sangat penting dalam mendukung prestasi atlet. sarana dan prasarana adalah faktor pokok sebagai fasilitas dalam melaksanakan program latihan. Tujuan tersedianya sarana dan prasarana untuk memudahkan proses latihan sehingga program latihan akan tercapai. Apabila mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas, maka proses latihan akan berjalan dengan baik.

Begitupun sebaliknya jika tidak mempunyai sarana dan prasarana yang memadai akan menghambat proses latihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di akademi satria kencana serasi masih belum memadai karena hanya mempunyai 1 sarana lapangan itu juga nyewa milik kampung wringin putih. lapangan juga belum layak jika membuat event atau tournament antar usia di daerah jawa tengah. Akan tetapi jika soal prasarana akademi satria kencana serasi sudah memadai karena alat – alat yang di gunakan untuk program latihan seperti kunt, bola dll sudah lengkap dan memadai. Suatu pembinaan olahraga maupun manajemen olahraga akan berhasil jika ada peran pendanaan didalamnya.

Dimana pendanaan atau dana sangat mempengaruhi kualitas pembinaan tersebut. Dana itu sendiri berfungsi sebagai sarana penunjang untuk pembinaan prestasi agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendanaan Keolahragaan adalah

penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk pesunyelenggaraan keolahragaan (Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007)..

Definisi diatas secara garis besar dalam sebuah klub olahraga pendanaan memiliki peran yang sangat penting. Agar sebuah klub memiliki sumber untuk mewujudkan prestasi yang lebih baik. Sedangkan menurut hasil observasi dan wawancara di akademi satria kencana serasi yang menjadi masalah dari semua masalah yaitu memang pendanaan yang kurang. Pemasukan yang kurang untuk sebuah tim akademi akan menjadi penghambat seperti program latihan, pelatih juga kurang bersemangat, gizi bagi peserta didik juga terhambat atau kurang, bahkan sarana juga kurang terawat dengan baik.

Pendanaan yang sangat minim mengakibatkan berpengaruh pada pelaksanaan program latihan seperti konsumsi atlet, transport atlet dan pelatih, serta pengupayaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembinaan prestasi. Pendanaan kegiatan perbulannya sering mengalami penundaan seperti anggaran pelaksanaan program latihan, honor pelatih, konsumsi, koordinasi, kesejahteraan, uang transportasi, dan koordinasi penunjang pembinaan.

Menyebabkan penundaan pelaksanaan program latihan. Seluruh rancangan yang sudah ditetapkan oleh pengurus tidak akan berjalan lancar jika pendanaan masih menjadi masalah dalam kepengurusan. Sehingga berdampak yang signifikan karena kepengurusan yang ada sekarang berjalan pasif dan tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab masing – masing sesuai dengan jabatan struktur organisasi membuat organisasi akademi sepak bola satria kencana serasi belum berjalan maksimal.

Bahwa program latihan merupakan petunjuk atau pedoman latihan yang bertujuan untuk menentukan tujuan latihan, menentukan cara-cara yang efektif serta usaha-usaha untuk mencapai tujuan dari latihan yang dilakukan. Program latihan adalah suatu alat bantu latihan dalam suatu cabang olahraga untuk waktu dan tujuan tertentu dan sebagai alat ukur suatu kegiatan latihan olahraga guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan adanya pelatihan adalah prestasi, termasuk dalam olahraga sepak bola. Prestasi merupakan akumulasi dari kualitas fisik, teknik, taktik, dan kematangan psikis atau mental, sehingga aspektersebut perlu dipersiapkan secara menyeluruh, sebab satu aspek akan

menentukan aspek lainnya (Djoko Pekik Irianto, 2002:65)..

Sedangkan menurut hasil penelitian program latihan di satria kencana serasi sudah terstruktur dengan baik dan benar. Program latihan di akademi SKS berjenjang sesuai dengan masing-masing kelompok usianya. Program latihan yang diberikan yaitu latihan teknik dasar, latihan taktik, latihan fisik dan latihan mental. Empat komponen tersebut sangat penting untuk menjadi pemain sepak bola profesional.

Berdasarkan wawancara dengan pelatih dan pemain menjelaskan bahwa kelompok usia di bawah 17 tahun mengikuti latihan 5 kali dalam seminggu dengan waktu 1,5 jam – 2 jam di mulai pada jam pukul 15.30 sampai selesai , dan sedangkan usia di bawah 15 tahun mengikuti latihan satu minggu 5 kali latihan juga dengan waktu 1,5 jam – 2 jam di mulai latihan pada pukul 14.00. Semua pelatih di akademi sepak bola satria kencana serasi sudah menguasai program latihan yang di bentuk yang kemudian di berikan kepada siswanya sesuai dengan tahapan – tahapan latihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola pembinaan akademi sepak bola satria kencana serasi di kabupaten semarang tergolong dalam kategori kurang baik dengan deskripsi berikut :

Pembinaan di akademi sepak bola satria kencana serasi kurang baik diawali dengan melakukan pemasangan sebagai langkah awal untuk menemukan bibit-bibit muda pada siswa SMP. Dalam tahap pemasangan dilakukan dengan cara ujicoba di daerah-daerah kampung atau desa dan dengan melihat di berbagai event seperti event POPDA, PORKAB, dan kejuaraan lainnya. Sehingga pelatih dapat melihat kondisi atlet dan mencari bibit-bibit atlet yang berbakat. Tetapi kebanyakan atlet yang masuk adalah anak SMP dan SMA, sedangkan pembinaan yang baik adalah dilakukan sejak dini.

Dalam tahap pemasangan dilakukan dengan cara uji coba di daerah-daerah kampung atau desa dan dengan melihat di berbagai event seperti event POPDA, PORKAB, dan kejuaraan lainnya. Sehingga pelatih dapat melihat kondisi atlet dan mencari bibit-bibit atlet yang berbakat. Tetapi kebanyakan atlet yang masuk adalah anak SMP dan SMA, sedangkan pembinaan yang baik adalah dilakukan sejak dini.

Pengorganisasian terhadap seluruh komponen yang terhubung sudah terbentuk sebagai mestinya. Tetapi tidak berjalan efektif

sesuai tugas masing-masing, sehingga kepengurusan yang ada sekarang berjalan pasif.

Kurangnya pemasukan keuangan dan kurangnya pihak sponsorsip mempromosikan di daerah kabupaten semarang, padahal di kabupaten semarang tergolong banyak pabrik – pabrik yang mampu mendonasikan walaupun hanya sedikit – sedikit. Faktor kurangnya anggaran dalam di akademi satria kencana serasi hanya mengandalkan spp bulanan dan biaya dari peserta didik, jika peserta didik mengalami penunggakan maka pelatih juga ikut mengalami penunggakan gaji.

Sarana dan prasarana di akademi satria kencana serasi sangatlah kurang karena cuman memiliki lapangan 1 saja, dan itu juga menyewa per –hariannya. Dan itu juga belum layak untuk di buat event seperti turnamen.

Program latihan sudah ada dan jelas, sesuai dengan masing-masing kelompok usianya. Program latihan yang diberikan yaitu latihan teknik dasar, latihan taktik, latihan fisik dan latihan mental. Kelompok usia di bawah 17 tahun mengikuti latihan 5 kali dalam 7 hari dengan durasi waktu 1,5-2 jam, sedangkan kelompok usia di bawah 15 tahun mengikuti latihan 5 kali dalam 7 hari dengan waktu 1,5 jam – 2 jam

REFERENSI

- Abati, O. T. (2017) 'Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Permasayarakatan KLas IIB Klaten', Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Permasayarakatan KLas IIB Klaten, 6, pp. 5–9.
- Akhmad, I. (2012) 'Kebijakan pemerintah tentang pembinaan olahraga nasional pada fase pembibitan', Sportif, 6(1), pp. 12–23.
- Arianti, F. D. and Oelviani, R. (2013) 'Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat di kabupaten banjarnegara tahun 2019', Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat di kabupaten banjarnegara tahun 2019 (2013).
- Bangsbo, J., Mohr, M. and Krusturp, P. (2006) 'Physical and metabolic demands of training and match-play in the elite football player', Journal of Sports Sciences, 24(7), pp. 665–674. doi: 10.1080/02640410500482529.
- Iskandar, I., Yane, S. and Dewi, U. (2018) 'Pemanduan Bakat Cabang Olahraga Angkat Besi Di Sekolah Dasar (Usia 10-12 Tahun)', GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), p. 145. doi: 10.31571/gervasi.v2i2.972.
- Kristiansen, E., Halvari, H. and Roberts, G. C. (2012) 'Organizational and media stress among professional football players: Testing an

- achievement goal theory model', *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 22(4), pp. 569–579. doi: 10.1111/j.1600-0838.2010.01259.x.
- Martin Sudarmono, Mohamad Annas, E. S. H. (2018) 'Sistem Pembinaan Ekstrakurikuler Sepak bola di Kabupaten Banyumas', *Jurnal PENJAKORA*, 5(1).
- Maier, J. (2015) 'The Ambidextrous Organization', *The Ambidextrous Organization*, pp. 1–276. doi: 10.1057/9781137488145.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryadi, A. D. (2015) 'Evaluasi Program Pembinaan Sepak bola Klub Persijap Jepara', *Evaluasi Program Pembinaan Sepak bola Klub Persijap Jepara*, 66(2), pp. 37–39.
- Passmore, J., Peterson, D. B. and Freire, T. (2012) 'The Psychology of Coaching and Mentoring', *The Wiley-Blackwell Handbook of the Psychology of Coaching and Mentoring*, pp. 1–11. doi: 10.1002/9781118326459.ch1.
- Pekik Irianto, Djoko. 2002. *Dasar Kepeatihan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustendi, E., Hamdy, M.R., & Hakim, A. F. (2014) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Shooting Permainan Sepak bola Menggunakan Metode Modifikasi Permainan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 05 Sayan Tahun Pelajaran 2011/2012', *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 1(1), pp. 75–78.
- Salim, A. Y. and Nurrohmah, A. (2013) 'Hubungan Olahraga Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di RSUD Dr. Moewardi', *Gaster*, 10(1), p. 48. doi: 10.1098/rspb.2003.2356.
- Supriyanto, A. (2005) 'Pemasalan Olahraga Melalui Sifat Androgini Pada Anak Sejak Dini', *Seminar Nasional Pengembangan Ipteks Olahraga*, pp. 1–14.
- Utama, Martha Wira, Bayu Insanisty, S. (2019) 'KINESTETIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani', : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(1).